

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sabar

Kata sabar berakar pada bahasa Arab, “*al-shabru*” yang berarti menahan diri dari keluh kesah. Adapula pendapat yang mengatakan sabar berasal dari kalimat “keras dan kuat”. Term *Al-Shabru* merujuk pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan. Ungkapan sabar sering diucapkan oleh banyak orang, namun tidak semua orang bisa menerapkan sikap sabar dalam berkehidupa.

Makna sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menahan yakni tahan dalam menghadapi cobaan, seperti tidak mudah marah, tidak berputus asa, tidak mudah patah semangat. Sabar dengan definisi tersebut disebut tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu.¹¹

Sedangkan sabar perspektif Al-Ghazali, sabar ialah ketahanan dorongan ketaatan dalam memerangi dorongan nafsu. Jika seseorang mampu membentengi dirinya dari dorongan nafsu, maka dia memenangkan agama Allah dan tergolong orang-orang sabar atau *as-Shabirin*. Sebaliknya, jika dia kalah maka akan masuk dalam golongan setan.¹²

Definisi sabar Imam Al-Ghazali adalah sebuah ketahanan seseorang menjauhi perkara-perkara yang penuh syahwat nafsu, yang disebabkan oleh suatu kondisi. Ketahuilah bahwa sabar merupakan salah satu tingkat *maqam* yang krusial bagi keberagaman seorang dan salah satu tingkat *maqam* yang krusial bagi para salik. Kedudukan agama itu tersusun dari tiga perkara yaitu:

¹¹ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, 973.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Ma'rifah, t.th. Juz 4, 217.

Ma'rifat (ilmu), *hal ihwal* (keadaan), amal perbuatan/tindakan yang menjadi buah dari keadaan.¹³

Jika seseorang berhasil bersikap sabar dalam menghadapi segala sesuatu, ia telah berhasil meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu. Dan jika seseorang mempunyai keyakinan yang kuat (makrifat), maka ia telah berhasil menumpas habiskan nafsu syahwat. Hasil dari kesabaran yang dilakukan oleh manusialah yang akan menuntun seseorang menuju kepada Allah.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa, “Tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan taat, kecuali dengan sabar. Oleh karena itu, sabar itu setengah dari keimanan.”¹⁴ Jadi, jika seseorang bisa bersabar untuk menjauhi maksiat dan larangan-Nya serta bersabar dalam melakukan perintah dari-Nya. Maknanya, seseorang berhasil menjadikan sabar sebagai amal perbuatan yang mewujudkan imannya kepada Allah.

Beliau juga mengartikan sabar sebagai keteguhan hati dalam menjalankan ketentuan agama guna menghadapi dorongan nafsu. Secara garis besar, konsep sabar tergolong dalam dua substansi, yakni sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar secara jasmani yang dimaksud adalah sikap sabar seseorang dalam menerima dan melakukan ketentuan dalam agama yang meliputi bagian tubuh, misalnya sabar dalam berpuasa, sabar menunaikan ibadah haji, sabar dalam menerima cobaan sakit. Sabar rohani ialah kesabaran yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan kemampuan menahan dorongan nafsunya,

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, cet 1 (Bandung: Marja, 2009), 13.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 8 Sabar dan Syukur*, terj. Tengku Ismail Yakub, (Republika: Jakarta), 22

seperti sabar menahan amarah, sabar menahan keinginan sesaat, dan sabar mencegah diri melakukan perbuatan tercela.¹⁵

Sabar perspektif al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan kondisi ketika dilanda musibah tapi juga diperlukan di segala situasi dan kondisi selama hidup di dunia. Sabar meliputi tiga aspek yakni sabar menjalankan perintah Allah, sabar menjauhi larangan dari-Nya dan sabar menghadapi ujian dan cobaan-Nya.

Pandangan lain dari tokoh bernama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai sabar adalah mengekang diri dari perasaan cemas, gelisah, dan amarah; menghentikan lidah untuk mengeluh; melindungi tubuh dari kekacauan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan jika sabar adalah ketegaran bersama Allah dalam menghadapi ujian yang Allah berikan dengan lapang dada dan tenang. Maknanya seseorang yang menghadapi ujian bukan dengan hati yang sempit, penuh emosi dan meratap.¹⁶

Ada pula pendapat dari Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari yang menggambarkan sabar sebagai salah satu cara pertahanan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menghindari pantangan dan menghadapi berbagai bentuk ujian dengan penuh kerelaan dan pasrah. Dalam Kitab *At-ta'rifat* karangan As-syarif Ali Muhammad Al-Jurjani dikatakan bahwa sabar ialah sikap yang tidak mengaduh sebab rasa sakit, baik karena Allah maupun

¹⁵ Yosi Herlinda Fitri, Makna Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam), Skripsi (Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). 2022.

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*, (Bairut: Darul Kitab Al-'Arabi, 2000), 21.

bukan karena Allah SWT. Sedangkan pandangan ahli tasawuf esensi sabar adalah sikap berani dalam melawan kesukaran.¹⁷

Makna mengenai sabar juga dijelaskan dalam kitab *'uddat Ash-Shabirin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, bahwa sabar adalah menahan jiwa untuk tidak bersedih dan berputus asa, juga menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian dan semacamnya. Dalam kitab *'Uddat ash-Shabirin* juga memaparkan hakikat sabar itu adalah suatu akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang, yang dengannya dia dapat menahan diri dari perilaku yang tercela. Sabar adalah salah satu kekuatan seseorang yang dengannya pribadi orang itu menjadi baik.¹⁸

Makna kata sabar yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan terhadap sesuatu, tenang tidak terburu-buru, tidak marah. Dari segi kebahasaan, sabar memiliki makna menahan dan mencegah, sedangkan dari segi terminologi sabar adalah mengekang diri dari kegelisahan dan rasa emosi, menahan perkataan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari tingkah laku yang tidak terkendali.

Dalam pandangan ilmu tasawuf, sabar menjadi salah tingkatan dalam tahap mendekatkan diri kepada-Nya (*maqamat*). Artinya, sabar adalah suatu keadaan batin yang tangguh, stabil, dan bertanggung jawab dalam prinsip hidupnya. Orang-orang yang beriman tidak akan lupa bahwa Allah telah menghadirkan setiap situasi yang dihadapi manusia. Sebab tujuan Allah menciptakan situasi tersebut agar setiap insan dapat memanfaatkan daya

¹⁷ Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", 2018, *Jurnal RUHANA* Vol. 1 No. 1, 66.

¹⁸ Ibnul Qayyim Al jauziyyah, *'Uddat ash-Shabirin: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, Terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2010) 11-15.

pikirnya untuk menyelesaikan prolem dengan cara yang paling dikehendaki oleh Allah.¹⁹

Sabar juga dapat didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki seseorang untuk secara aktif memberikan respon awal sesuai dengan peraturan keagamaan dalam mencegah emosi, pikiran, perkataan dan tindakan pada saat keadaan suka maupun susah. Untuk mencapai alternatif solusi yang baik dengan menjunjung rasa optimis, pantang menyerah, semangat dalam memperoleh ilmu dan informasi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.²⁰ Sebagai seorang hamba-nya yang beriman kepada Allah Swt. dan bertawakkal kepada ketetapan-Nya, sudah sepatutnya menghadapi suka maupun susah dengan rasa syukur dan sabar.

¹⁹ Raihana, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an”, 2016, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6 no 1 , 40. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/viewFile/1809/1352>

²⁰ Indrawati Noor Kamila, dkk, Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumddin, *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 2016, Vol. 1 No 2, 68.